

## **SEMINAR BAGI RELAWAN KEDUKAAN: PENINGKATAN KAPASITAS BEREAVEMENT SUPPORT BERLANDASKAN HUKUM DAN ETIKA DI KOMUNITAS SARIMULYO, YOGYAKARTA**

**Christina Yeni Kustanti<sup>1</sup>, Ontran Sumantri<sup>2</sup>, Isnanto<sup>3</sup>, Erik Adik Putra Bambang Kurniawan<sup>4</sup>,**

**Nurlia Ikaningtyas<sup>5</sup>, Audryan Putra Santoso<sup>6</sup>, Rebeka Christin Perdani<sup>7</sup>,**

**Yusuf Arya Mahendra<sup>8</sup>, Rachel Free Evana Saragih<sup>9</sup>**

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bethesa Yakkum<sup>1,2,3,4,5,6,7,8,9</sup>

Email Korespondensi: yeni@stikesbethesa.ac.id✉

---

**Info Artikel****Histori Artikel:****Masuk:**

27 November 2025

**Diterima:**

12 Desember 2025

**Diterbitkan:**

17 Desember 2025

**Kata Kunci:**

Bereavement  
Support;  
Relawan;  
Etik;  
Legal;  
Kedukaan.

---

**ABSTRAK**

Kegiatan Seminar Legal-Etik *Bereavement Care* untuk komunitas relawan di Yogyakarta ini direncanakan dengan tujuan memperkuat kapasitas relawan dalam memahami aspek legal dan etika dalam pelayanan dukungan duka. Persiapan meliputi penyusunan materi yang menitikberatkan pada perlindungan data pribadi, persetujuan informasi, batas kewenangan intervensi, serta prinsip-prinsip etika seperti *beneficence*, *non-maleficence*, dan *autonomy*. Pelaksanaan seminar dilakukan secara tatap muka dengan partisipasi 80 relawan komunitas kedukaan dan kebencanaan, yang aktif dilibatkan dalam diskusi studi kasus dilema etika nyata di lapangan. Evaluasi dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* serta pengumpulan umpan balik kualitatif untuk mengukur peningkatan pemahaman dan relevansi materi terhadap praktik layanan dukungan duka. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman peserta secara signifikan, dengan rata-rata kenaikan skor pemahaman legal dan etik lebih dari 30%. Seminar ini juga memperkuat sinergi antara komunitas relawan dan tenaga profesional, membangun fondasi layanan dukungan duka yang berkelanjutan dan berbasis komunitas. Dengan demikian, kegiatan ini membuktikan bahwa pembekalan legal dan etik sangat penting sebagai landasan untuk memberikan dukungan emosional yang aman, efektif, dan bermartabat bagi individu yang berduka, serta menegaskan perlunya pengembangan pelatihan serupa untuk meningkatkan kapasitas dan profesionalisme relawan secara berkelanjutan.

---

*This is an open access article under the CC BY-SA license.*



---

**PENDAHULUAN**

Kehilangan orang yang dicintai merupakan pengalaman universal yang menimbulkan respons emosional mendalam (Boerner et al., 2015). Duka atau grief pada dasarnya adalah reaksi alami terhadap kehilangan, yang mencakup perasaan sedih, rindu, dan kehilangan makna (Prigerson et al., 1995). Dalam banyak kasus, proses berduka akan berangsur mereda seiring waktu, dan individu mampu beradaptasi dengan kehidupan tanpa kehadiran orang yang telah tiada. Namun, sebagian kecil individu mengalami kesulitan untuk keluar dari fase duka, yang dapat berkembang menjadi gangguan psikologis yang dikenal sebagai *Prolonged Grief Disorder* (PGD) (Prigerson et al., 1995).

Studi menunjukkan bahwa prevalensi PGD bervariasi antara 9.8% di populasi umum (Lundorff et al., 2017), dan dapat mencapai lebih dari 10% pada kelompok dengan kehilangan karena kanker, COVID-19, traumatis atau mendadak (Kustanti et al., 2023, Kustanti et al., 2022). Individu dengan PGD sering menunjukkan gejala seperti kerinduan ekstrem, keputusasaan, serta gangguan fungsi sosial dan pekerjaan yang menetap lebih dari satu tahun sejak kehilangan (Lundorff et al., 2017, Prigerson et al., 2021). Kondisi ini memerlukan perhatian khusus, bukan hanya dari tenaga profesional, tetapi juga

dari masyarakat di lingkungan sekitar, agar proses identifikasi dini dan dukungan emosional dapat berjalan secara tepat (Kustanti et al., 2021).

Keterlibatan masyarakat dalam upaya mendukung individu berduka menjadi salah satu elemen penting dalam pencegahan gangguan duka berkepanjangan (Kustanti et al., 2021). Kehadiran tim relawan kedukaan dan kebencanaan berperan sebagai jembatan antara individu yang berduka dengan sumber-sumber dukungan profesional. Pada tahun 2024, relawan kedukaan di Sarimulyo, Yogyakarta, telah mendapatkan pendampingan dasar-dasar dukungan *bereavement* dan mendapatkan respon positif. Relawan telah mendapatkan pemahaman tentang skrining kedukaan melalui *link* ke [berca.my.id](http://berca.my.id) dan menjelaskan dukungan secara *virtual* yang dapat diperoleh melalui *website* tersebut (Kustanti et al., 2024). Akan tetapi, pada kegiatan di tahun sebelumnya, muncul beberapa pertanyaan yang cukup menarik, terutama dikaitkan dengan kedalaman dukungan yang dapat diberikan supaya tidak melanggar hukum maupun etika. Hal ini dapat menyebabkan kegelisahan di antara relawan, karena ancaman dianggap terlalu mencampuri proses berduka keluarga. Kenyataannya, melalui program pendampingan, relawan dapat membantu mengurangi beban emosional, memantau tanda-tanda risiko, serta memfasilitasi akses terhadap layanan kesehatan mental (Kustanti et al., 2024, Kustanti, 2025). Program pelatihan atau seminar telah sering digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan ketrampilan di area perawatan paliatif, khususnya tentang etika praktik (De Panfilis et al., 2020).

Dengan demikian, peran relawan ini perlu dijalankan dengan pemahaman memadai mengenai batasan etis dan legal agar dukungan yang diberikan tidak menimbulkan dampak negatif bagi penerima maupun pemberi bantuan. Dari sisi legal, dukungan emosional oleh relawan tidak boleh melampaui kewenangan profesional seperti psikolog atau psikiater, terutama dalam memberikan terapi atau diagnosis klinis (Susanti et al., 2024). Selain itu, aspek kerahasiaan, privasi, dan persetujuan individu yang berduka juga perlu menjadi perhatian agar tidak terjadi pelanggaran hukum, khususnya terkait data pribadi dan hak individu atas perlindungan diri. Pemahaman tentang regulasi ini penting untuk memastikan bahwa aktivitas relawan berjalan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Dari sisi etik, pelayanan kedukaan oleh relawan memerlukan sikap empati, penghormatan terhadap nilai dan keyakinan, serta kesadaran terhadap potensi bias personal dalam proses pendampingan. Setiap bentuk dukungan harus berlandaskan prinsip *beneficence* (memberi manfaat), *non-maleficence* (tidak merugikan), dan *autonomy* (menghormati hak individu) (Beauchamp and Childress, 1994). Penting bagi tim relawan untuk memahami garis batas antara dukungan emosional dan intervensi profesional agar proses bantuan tetap bermartabat, aman, dan etis.

Melalui pengabdian masyarakat ini, kegiatan penguatan tim relawan kedukaan difokuskan pada peningkatan kapasitas relawan dalam memahami aspek legal dan etik pada pelayanan *bereavement support*. Pelatihan sebelumnya lebih berfokus pada area perawatan paliatif secara umum, atau khususnya di *bereavement support* (Kustanti et al., 2024), tetapi khusus untuk pembahasan mengenai etika dan legalitas dari dukungan kepada orang yang berduka, belum banyak dilakukan. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah memberikan seminar tentang konsep legal dan etika dukungan kedukaan, sehingga diharapkan relawan mampu memberikan dukungan secara tepat, terarah, dan sesuai dengan prinsip hukum serta etika yang berlaku dalam konteks pendampingan individu yang mengalami kedukaan.

## METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui pemberian seminar kepada kelompok relawan kebencanaan dan kedukaan, serta pihak lain yang terkait. Kegiatan dilakukan melalui pemaparan materi, diskusi, serta review mengenai skrining dan dukungan kedukaan sebagai tindak lanjut dari kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan pada tahun sebelumnya. Tahap perencanaan diawali dengan penyusunan proposal kegiatan pengabdian masyarakat untuk diusulkan pada penerimaan hibah internal institusi, disertai dengan perancangan waktu, lokasi, sasaran kegiatan,

penentuan narasumber, keterlibatan mahasiswa, serta penyediaan fasilitas penunjang yang diperlukan. Tahapan pelaksanaan kegiatan secara keseluruhan tercermin pada Gambar 1.



Gambar 1. Prosedur Pelaksanaan Kegiatan PkM

Seminar Legal-Etik Bereavement Care untuk Komunitas Relawan diselenggarakan secara tatap muka di Sarimulyo, Yogyakarta, pada tanggal 29 Juni 2025. Kegiatan ini menyasar sekitar 80 relawan yang berasal dari komunitas sosial dan kemanusiaan di wilayah Yogyakarta (Sarimulyo) dan sekitarnya, yang aktif terlibat dalam pelayanan dukungan duka di komunitas masing-masing.

Narasumber utama dalam kegiatan ini adalah dosen STIKES Bethesa Yakkum yang memiliki latar belakang hukum kesehatan. Tim pelaksana dari STIKES Bethesa Yakkum terdiri atas empat orang dosen dan dua mahasiswa Sarjana Keperawatan semester tujuh yang terlibat secara aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat.

Pada tahap persiapan, tim pengabdian masyarakat mempersiapkan poster sebagai media undangan yang kemudian disebarluaskan oleh pengelola tim relawan. Selain itu, tim pelaksana menyusun materi seminar yang berfokus pada dimensi legal dan etika dalam pelayanan bereavement support, hak-hak keluarga pasien, serta batasan intervensi yang sesuai dengan kode etik. Materi juga dilengkapi dengan studi kasus dilema etika yang nyata di lapangan untuk didiskusikan bersama peserta. Lokasi dan sarana pelaksanaan kegiatan dipersiapkan sedemikian rupa agar mendukung interaksi aktif antara peserta dan fasilitator.

Tahap pelaksanaan seminar dilakukan secara luring dengan metode paparan materi, diskusi studi kasus, dan sesi tanya jawab. Peserta memperoleh panduan praktis terkait prosedur pendampingan kedukaan, nilai-nilai etis yang harus dijunjung, serta regulasi hukum yang mengatur peran relawan. Melalui kegiatan ini, kerja sama antara relawan dan tenaga profesional diperkuat guna memberikan layanan dukungan duka yang aman, efektif, dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Tahap evaluasi dilakukan melalui pengisian kuesioner pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta mengenai aspek legal dan etik dalam bereavement support. Instrumen evaluasi berupa sepuluh soal yang disusun oleh tim dan diisi oleh seluruh peserta secara daring

menggunakan media Google Form. Selain itu, dikumpulkan pula umpan balik kualitatif dari peserta terkait relevansi materi dan implementasinya di lapangan. Indikator keberhasilan kegiatan meliputi peningkatan skor pemahaman peserta minimal sebesar 30%, partisipasi aktif peserta dalam diskusi, serta respons positif terhadap metode pelatihan yang digunakan. Hasil evaluasi ini menjadi dasar bagi pengembangan kapasitas relawan pada kegiatan selanjutnya. Gambar 3 menampilkan tim yang terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, sementara foto peserta tidak ditampilkan dengan pertimbangan kerahasiaan (confidentiality).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Seminar Legal-Etik *Bereavement Care* yang diadakan di Yogyakarta pada tanggal 29 Juni 2025 berhasil melibatkan 80 relawan dari komunitas sosial dan kemanusiaan, dengan antusiasme tinggi selama seluruh rangkaian kegiatan. Hasil evaluasi kuisioner *pre-test* dan *post-test* menunjukkan peningkatan rata-rata skor pemahaman peserta tentang aspek legal dan etik dalam dukungan duka sebesar lebih dari 30%, yang mengindikasikan keberhasilan peningkatan kapasitas relawan secara signifikan.



Gambar 2. Poster Undangan Kegiatan PkM

Diskusi studi kasus yang diangkat selama seminar membuka ruang refleksi kritis bagi peserta terhadap berbagai dilema etika yang sering dihadapi dalam pelayanan dukungan duka di lapangan. Banyak peserta mampu mengidentifikasi batas antara dukungan emosional yang aman dan intervensi yang sebaiknya diserahkan kepada tenaga profesional, sehingga memperkuat pemahaman mereka akan tanggung jawab legal dan etis sebagai relawan.



Gambar 3. Tim PkM

Umpulan kualitatif dari peserta juga sangat positif, yang menilai materi seminar sangat relevan, aplikatif, dan membantu mereka menjalankan peran dengan lebih percaya diri, terutama dalam menerapkan prosedur pendampingan bereavement sesuai kode etik dan peraturan hukum. Beberapa peserta juga menyatakan bahwa seminar ini memperluas wawasan mereka tentang hak-hak keluarga pasien dan pendekatan yang lebih profesional dalam mendampingi proses duka. Peningkatan sinergi antara komunitas relawan dan tenaga profesional tercermin dari komitmen bersama yang tumbuh selama seminar. Hal ini membuka peluang kolaborasi berkelanjutan dalam layanan dukungan duka berbasis komunitas yang lebih terstruktur, profesional, dan menghormati aspek legal-etik.

Secara keseluruhan, indikator keberhasilan seminar tercapai melalui (1) Tingginya partisipasi aktif dengan hadirnya 91% dari undangan yang disampaikan dan diskusi kritis selama studi kasus (lima pertanyaan yang diajukan); (2) Respons positif yang kuat dari peserta mengenai relevansi dan manfaat praktis; (3) Peningkatan pemahaman aspek legal dan etik tes awal dan akhir (dari mean skor 45 untuk pre-test, menjadi 83 untuk post-test); dan (4) Terbangunnya jejaring kolaborasi antara relawan dan profesional yang lebih sinergis dengan permintaan dari peserta untuk dilakukan kegiatan serupa di masa-masa mendatang. Keberhasilan ini menjadi dasar untuk merancang pelatihan lanjutan yang lebih mendalam, serta pendekatan dukungan duka yang terintegrasi dengan layanan kesehatan jiwa dan sosial di komunitas.

## Pembahasan

Seminar Legal-Etik *Bereavement Care* yang diadakan pada 29 Juni 2025 di Yogyakarta memberikan kontribusi penting dalam memperkuat peran relawan dalam pelayanan dukungan duka yang berbasis pada prinsip hukum dan etika. Relawan memiliki posisi yang cukup efektif untuk menjadi “sahabat” pada keluarga yang kehilangan, dan dukungan kedukaan terbukti secara signifikan dapat mencegah terjadinya masalah psikologis yang lebih lanjut pada keluarga yang ditinggalkan (Kustanti et al., 2021). Pada akhirnya, prevalensi masalah psikologis yang cukup tinggi pada kasus-kasus kematian yang mendadak, dapat diturunkan (Djelantik et al., 2020). Dengan menghadirkan materi yang

komprehensif mengenai dimensi legal dan etika, seminar ini mampu membekali relawan agar lebih sadar akan batasan kewenangan mereka dalam memberikan dukungan, serta pentingnya menjunjung tinggi hak-hak keluarga pasien dan penghormatan terhadap proses berduka. Hal ini sejalan dengan kebutuhan nyata di lapangan, di mana relawan kerap dihadapkan pada dilema antara keinginan membantu secara intensif dan kebijakan regulasi yang membatasi intervensi non-profesional.

Pemahaman relawan atas aspek legal seperti ketentuan perlindungan data pribadi, persetujuan informasi, dan kewenangan intervensi menghadirkan kesadaran baru yang esensial agar dukungan emosional diberikan tanpa pelanggaran hukum. Selain itu, pembekalan pada aspek etik, termasuk penghormatan terhadap otonomi individu dan prinsip tidak merugikan, mendorong relawan untuk melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan empati (Beauchamp and Childress, 1994). Kesadaran ini penting untuk mencegah potensi penyalahgunaan peran atau pemberian bantuan yang justru menimbulkan kerugian psikologis bagi pihak yang sedang berduka.

Partisipasi aktif relawan dalam diskusi studi kasus selama seminar memperkaya pembelajaran praktis dan memberikan ruang refleksi kritis terhadap situasi nyata yang dihadapi di lapangan. Studi kasus dilema etika membahas permasalahan seperti batasan dalam memberikan nasihat, menjaga kerahasiaan informasi sensitif, hingga menangani konflik antara kebutuhan keluarga dan protokol hukum (Coelho et al., 2025). Proses diskusi ini memperkuat kemampuan relawan untuk mengambil keputusan yang tepat dan sadar akan konsekuensi dari intervensi yang mereka lakukan, sehingga dukungan yang diberikan tetap dalam bingkai profesionalisme dan aman secara legal.

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan sikap relawan, yang mengindikasikan efektivitas metode pelatihan yang menggabungkan penyampaian materi dan pembelajaran partisipatif. Peningkatan ini membawa harapan bahwa kemampuan relawan dalam memberikan dukungan emosional dapat menjadi lebih terstruktur, sesuai regulasi, dan mudah direferensikan ke layanan profesional bila diperlukan (Horey et al., 2015). Selain itu, keberhasilan seminar membuka pintu bagi pengembangan kapasitas relawan yang lebih terarah dan berkelanjutan di bidang dukungan duka.

Sinergi yang terbangun antara komunitas relawan dan tenaga profesional menjadi aspek strategis untuk layanan dukungan duka komunitas yang holistik dan berkelanjutan. Kolaborasi ini memungkinkan penguatan jaringan pendukung, pertukaran pengetahuan, dan koordinasi yang baik untuk merespon kebutuhan duka dengan tepat (Silloway et al., 2018). Mengingat tingginya prevalensi gangguan duka berkepanjangan pada populasi tertentu (Lundorff et al., 2017, Djelantik et al., 2020, Kustanti et al., 2023, Kustanti et al., 2022), keberadaan tim relawan yang terlatih baik serta memahami aspek legal dan etika sangat dibutuhkan untuk mendukung proses identifikasi dini dan pencegahan komplikasi psikologis.

Secara keseluruhan, seminar ini tidak hanya menambah wawasan namun mendorong perubahan sikap dalam menjalankan peran relawan yang lebih profesional dan beretika. Pendekatan legal-etik menjadi fondasi kuat yang mengarahkan pelayanan dukungan depresi dan duka menuju standar yang lebih formal dan terkontrol secara hukum. Hal ini sangat penting dalam konteks pengabdian masyarakat agar layanan dukungan berbasis komunitas tetap bermartabat, aman, dan memberikan dampak positif yang optimal bagi mereka yang mengalami kehilangan. Seminar atau kegiatan serupa dapat dilakukan di populasi yang lain, seperti pada kelompok kader kesehatan, yang juga mempunyai potensi sebagai “sahabat” keluarga yang sedang berduka.

## PENUTUP

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui Seminar Legal-Etik Bereavement Care ini berhasil mencapai tujuan utama program, yaitu meningkatkan kapasitas relawan kedukaan dalam memahami dan menerapkan prinsip legal dan etik dalam pelayanan dukungan duka berbasis komunitas. Melalui penguatan pemahaman terhadap batas kewenangan relawan, perlindungan hak individu yang berduka,

serta prinsip-prinsip etika pendampingan, relawan menjadi lebih siap memberikan dukungan emosional yang aman, bermartabat, dan bertanggung jawab. Dampak nyata kegiatan ini dirasakan oleh mitra sasaran dalam bentuk peningkatan kepercayaan diri, kejelasan peran, serta kemampuan mengambil keputusan yang lebih tepat ketika menghadapi dilema etika dan hukum di lapangan.

Pendekatan seminar yang memadukan pemaparan konseptual, diskusi studi kasus nyata, dan evaluasi terstruktur terbukti efektif sebagai model penguatan kapasitas relawan kedukaan. Inovasi kegiatan ini terletak pada fokus spesifik terhadap aspek legal dan etik bereavement support, yang sebelumnya belum banyak disentuh dalam program pendampingan relawan, namun sangat krusial untuk mencegah risiko pelanggaran hukum dan etika dalam praktik pendampingan. Selain itu, kegiatan ini juga berhasil memperkuat sinergi antara komunitas relawan dan tenaga profesional, sehingga membuka peluang kolaborasi yang lebih terarah dan berkelanjutan dalam layanan dukungan duka di masyarakat.

Sebagai tindak lanjut, disarankan adanya pengembangan program lanjutan berupa pelatihan tematik yang lebih mendalam, pendampingan berkelanjutan, serta integrasi relawan ke dalam jejaring layanan kesehatan jiwa dan sosial di tingkat komunitas. Replikasi model seminar legal-etik ini juga berpotensi diterapkan pada kelompok lain, seperti kader kesehatan atau komunitas pendamping sosial, guna memperluas dampak pengabdian dan memperkuat sistem dukungan duka yang berbasis komunitas, profesional, dan berlandaskan prinsip hukum serta etika.

## DAFTAR PUSTAKA

- Beauchamp, T. L. & Childress, J. F. 1994. Principles of biomedical ethics, Edicoes Loyola.
- Boerner, K., Stroebe, M., Schut, H. & Wortman, C. B. 2015. Theories of Grief and Bereavement. In: Pachana, N. A. (ed.) Encyclopedia of Geropsychology. Singapore: Springer Singapore.
- Coelho, A., Albuquerque, S. & Neto, D. D. 2025. Bereavement support guidelines for caregivers in palliative care: a scoping review. *Front Psychol*, 16, 1541783.
- De Panfilis, L., Tanzi, S., Perin, M., Turola, E. & Artioli, G. 2020. "Teach for ethics in palliative care": a mixed-method evaluation of a medical ethics training programme. *BMC Palliat Care*, 19, 149.
- Djelantik, A., Smid, G. E., Mroz, A., Kleber, R. J. & Boelen, P. A. 2020. The prevalence of prolonged grief disorder in bereaved individuals following unnatural losses: Systematic review and meta regression analysis. *J Affect Disord*, 265, 146-156.
- Horey, D., Street, A. F., O'Connor, M., Peters, L. & Lee, S. F. 2015. Training and supportive programs for palliative care volunteers in community settings. *Cochrane Database Syst Rev*, 2015, Cd009500.
- Kustanti, C. Y., Chu, H., Kang, X. L., Huang, T.-W., Jen, H.-J., Liu, D., Shen Hsiao, S.-T. & Chou, K.-R. 2022. Prevalence of grief disorders in bereaved families of cancer patients: A meta-analysis. *Palliative medicine*, 36, 305-318.
- Kustanti, C. Y., Fang, H. F., Linda Kang, X., Chiou, J. F., Wu, S. C., Yunitri, N., Chu, H. & Chou, K. R. 2021. The Effectiveness of Bereavement Support for Adult Family Caregivers in Palliative Care: A Meta-Analysis of Randomized Controlled Trials. *Journal of Nursing Scholarship*, 53, 208-217.
- Kustanti, C. Y., Jen, H. J., Chu, H., Liu, D., Chen, R., Lin, H. C., Chang, C. Y., Pien, L. C., Chiang, K. J. & Chou, K. R. 2023. Prevalence of grief symptoms and disorders in the time of COVID-19 pandemic: A meta-analysis. *Int J Ment Health Nurs*, 32, 904-916.
- Kustanti, C. Y., Palupi, E., Indrayanti, I., Melati, N., Kurniawan, E. A. P. B., Betania, A. & Nomleni, R. N. 2024. Penguatan Peran Relawan REKKAB dalam Pendampingan Proses Berduka Strengthening the Role of REKKAB Volunteers in Supporting the Bereavement Process. *JAMAS: Jurnal Abdi Masyarakat*, 2, 599-603.

- Kustanti, C. Y. I., N.; Palupi, E.; Indrayanti; Kurniawan, E. A. P. B.; Melati, N. 2025. Skrining & Dukungan Kedukaan Secara Virtual Melalui Komunitas Relawan Untuk Kesejahteraan Mental Karena Kehilangan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Ilmu Keperawatan "Optimal"*, 1(2).
- Lundorff, M., Holmgren, H., Zachariae, R., Farver-Vestergaard, I. & O'Connor, M. 2017. Prevalence of prolonged grief disorder in adult bereavement: A systematic review and meta-analysis. *J Affect Disord*, 212, 138-149.
- Prigerson, H. G., Boelen, P. A., Xu, J., Smith, K. V. & Maciejewski, P. K. 2021. Validation of the new DSM-5-TR criteria for prolonged grief disorder and the PG-13-Revised (PG-13-R) scale. *World Psychiatry*, 20, 96-106.
- Prigerson, H. G., Frank, E., Kasl, S. V., Reynolds, C. F., 3rd, Anderson, B., Zubenko, G. S., Houck, P. R., George, C. J. & Kupfer, D. J. 1995. Complicated grief and bereavement-related depression as distinct disorders: preliminary empirical validation in elderly bereaved spouses. *Am J Psychiatry*, 152, 22-30.
- Sillway, C. J., Glover, T. L., Coleman, B. J. & Kittelson, S. 2018. Filling the Void: Hospital Palliative Care and Community Hospice: A Collaborative Approach to Providing Hospital Bereavement Support. *J Soc Work End Life Palliat Care*, 14, 153-161.
- Susanti, H., Brooks, H., Yulia, I., Windarwati, H. D., Yuliastuti, E., Hasniah, H. & Keliat, B. A. 2024. An exploration of the Indonesian lay mental health workers' (cadres) experiences in performing their roles in community mental health services: a qualitative study. *Int J Ment Health Syst*, 18, 3.